

## **DAMPAK MEKANISME TATA KELOLA PERUSAHAAN TERHADAP KUALITAS PELAPORAN KEUANGAN** (Studi Empiris pada Perusahaan non-Keuangan Indeks Saham LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019)

**Banindhia Shalfa Aisyahadani, Endang Kiswara<sup>1</sup>**

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro  
Jl.Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +6282135240978

### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the impact of corporate governance mechanisms on the quality of financial reporting. The corporate governance mechanism consists of the board size of commissioners, the board independence of commissioners, the board experience of commissioners, the board remuneration of commissioners, the size of the audit committee, audit committee meetings, audit committee independence and audit committee experience. The population of this study are non-financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange on the LQ45 stock index for 2017-2019. The research sample consisted of 25 total samples and 75 total observations from the company's annual report. Data analysis techniques were performed using multiple linear regression methods with the help of SPSS version 26. The results of the study show that the size of the board of commissioners has a positive and significant effect on the quality of financial reporting. The effect of audit committee experience on the quality of financial reporting is positive and significant. Meanwhile, other variables have no significant effect.*

*Keywords: financial reporting quality, corporate governance mechanism, board size of commissioners, board independence of commissioners, board experience of commissioners, board remuneration of commissioners, audit committee size, audit committee meetings, audit committee independence, audit committee experience, agency theory.*

### **PENDAHULUAN**

Lemahnya pelaksanaan tata kelola perusahaan ditengarai sebagai salah satu alasan yang memperburuk krisis keuangan Indonesia di tahun 1997 hingga 1998. The International Monetary Funds (IMF) pun menawarkan bantuan berupa pinjaman bersyarat kepada pemerintah Indonesia dalam menghadapi krisis tersebut. Salah satu persyaratannya adalah berkomitmen untuk memperbaiki sistem sistem tata kelola perusahaan. Pemerintah Indonesia akhirnya bersedia dengan seluruh persyaratan yang diajukan dan menandatangani 5 Letters of Intent kepada IMF (Tabalujan, 2002). Tata kelola perusahaan merupakan sistem, prosedur, struktur atau mekanisme yang ditetapkan oleh badan kerjasama yang bertujuan untuk mengendalikan urusan entitas ke jalur yang akan memaksimalkan nilai ke pemegang saham (Abbati, 2014).

Komponen penting dari sistem informasi ekonomi adalah pelaporan keuangan (Bako, 2018). Pelaporan keuangan adalah proses yang menciptakan pernyataan kepengurusan dalam bentuk laporan informasi bisnis keuangan dan non keuangan yang mencerminkan hasil kegiatan dan transaksi suatu entitas untuk jangka waktu tertentu. Laporan keuangan tersebut nantinya dipergunakan oleh berbagai pengguna untuk pengambilan keputusan. Oleh sebab itu, laporan keuangan menjembatani komunikasi antara perusahaan dan pihak luar seperti pemegang saham dan publik umum.

Menurut Bako (2018) dalam dua dekade terakhir, korelasi antara tata kelola perusahaan dan kualitas pelaporan keuangan merupakan pokok bahasan bagi banyak peneliti. Perkembangan pasar dunia menunjukkan peran efisien dari tata kelola perusahaan dalam mencegah penipuan dan kesalahan manajemen. Namun terlepas dari upaya ini, terdapat kasus-kasus pengelolaan keuangan

---

<sup>1</sup> Corresponding author

buruk, penipuan laporan dan masalah tata kelola pada perusahaan besar maupun kecil. Contoh dari perusahaan-perusahaan ini adalah; Enron, World Com, Xerox, Savannah Bank, serta Cadbury Nigeria Plc. dan lainnya.

Kualitas pelaporan keuangan akan meningkat jika mekanisme tata kelola diimplementasikan dengan baik. Apabila tata kelola telah sesuai ketentuan maka semakin baik tanggung jawab atas kebijakan yang perusahaan buat sebagai strategi untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan pada teori keagenan, prinsipal dan agen terlibat dalam konflik keagenan, sehingga menimbulkan masalah untuk perusahaan dalam pencapaian tujuan. Hubungan keagenan memungkinkan agen untuk tidak bertindak demi memenuhi kepentingan prinsipal. Dewan komisaris merupakan alat pengawasan yang krusial untuk meminimalisasi masalah yang dikhawatirkan akan muncul dari hubungan prinsipal dan agen. Selain itu, perusahaan juga perlu membentuk komite audit yang bertugas memantau dan mengendalikan kinerja manajer serta melaporkan hasil evaluasinya kepada dewan komisaris agar tercapai tata kelola perusahaan yang sesuai. Komite audit dibentuk untuk menjembatani perbedaan kepentingan dari prinsipal dan agen.

Penggunaan proksi total akrual merupakan hasil adopsi dari penelitian Bako (2018) yang juga dipergunakan sebagai acuan utama dalam penelitian ini. Melalui total akrual informasi tingkat likuiditas perusahaan pada tahun yang bersangkutan dapat diperoleh. Pada penelitian acuan menguji hubungan mekanisme tata kelola perusahaan yaitu ukuran dewan, independensi dewan, dan independensi komite audit pada kualitas pelaporan keuangan. Sementara itu, penelitian ini menambahkan keahlian dan remunerasi dewan komisaris, serta ukuran, pertemuan, dan keahlian komite audit sebagai mekanisme tata kelola perusahaan. Analisis regresi berganda merupakan metode analisis data pada penelitian Bako (2018). Teknik-teknik ini dipergunakan untuk memungkinkan penelitian menjelaskan variabel independen dan dependen. *Software* SPSS 26 dipergunakan untuk analisis data regresi berganda pada penelitian ini.

Aktivitas ekonomi global menurun akibat pandemi Coronavirus disease (COVID-19) dari 2020 hingga 2022 termasuk di Indonesia. Seiring dengan meluasnya dampak pandemi, berbagai entitas mengalami penurunan ekonomi yang berdampak negatif dalam jangka panjang pada hasil keuangan entitas (Deloitte Indonesia, 2020). Dalam menanggapi pandemi COVID-19, pemerintah telah mengeluarkan serangkaian kebijakan untuk mendukung bisnis di Indonesia. Langkah-langkah yang mungkin memiliki implikasi pada pelaporan keuangan bagi perusahaan antara lain paket stimulus melalui perpajakan, penerbitan obligasi, dan penetapan regulasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Laporan keuangan perusahaan tahun 2020-2022 dinilai sebagai anomali karena banyaknya perubahan yang terjadi sehingga tidak bisa dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Oleh karena itu, laporan tahunan perusahaan untuk tahun 2017 hingga 2019 dipilih sebagai periode penelitian ini. Perusahaan non keuangan pada indeks LQ45 antara 2017-2019 dipergunakan sebagai populasi penelitian disebabkan tingginya likuiditas dan kapitalisasi pasar perusahaan. Dengan berada di indeks ini perusahaan-perusahaan ini dianggap kompeten dan telah melalui seleksi kinerja perusahaan sehingga sudah selayaknya mempunyai sistem tata kelola yang baik.

## **KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS**

Bagian ini menjelaskan teori yang digunakan dalam penelitian, kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan antar variabel penelitian, dan pengembangan hipotesis penelitian.

### **Teori Keagenan**

Kerangka teoritis sebagai dasar penelitian ini ialah teori keagenan. Menurut teori keagenan, hubungan keagenan ialah hubungan antara satu atau lebih prinsipal mempekerjakan agen supaya bekerja atas nama mereka dengan memberi wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Prinsipal dan agen memiliki kepentingan serta risiko berbeda yang mengarah pada konflik keagenan. Menurut Jensen dan Meckling (1976), prinsipal ingin memaksimalkan dividen atau *return*, sedangkan agen ingin mendapatkan kompensasi terbaik. Hal ini menyebabkan agen tidak mengambil keputusan yang sesuai bagi kepentingan prinsipal, terutama apabila agen adalah pihak oportunis. Konflik keagenan adalah masalah yang timbul saat prinsipal dan agen mempunyai kepentingan berbeda. Adanya informasi asimetris merupakan salah satu konsekuensi dari konflik keagenan. Tata kelola perusahaan merupakan mekanisme yang mengatur serta mengendalikan

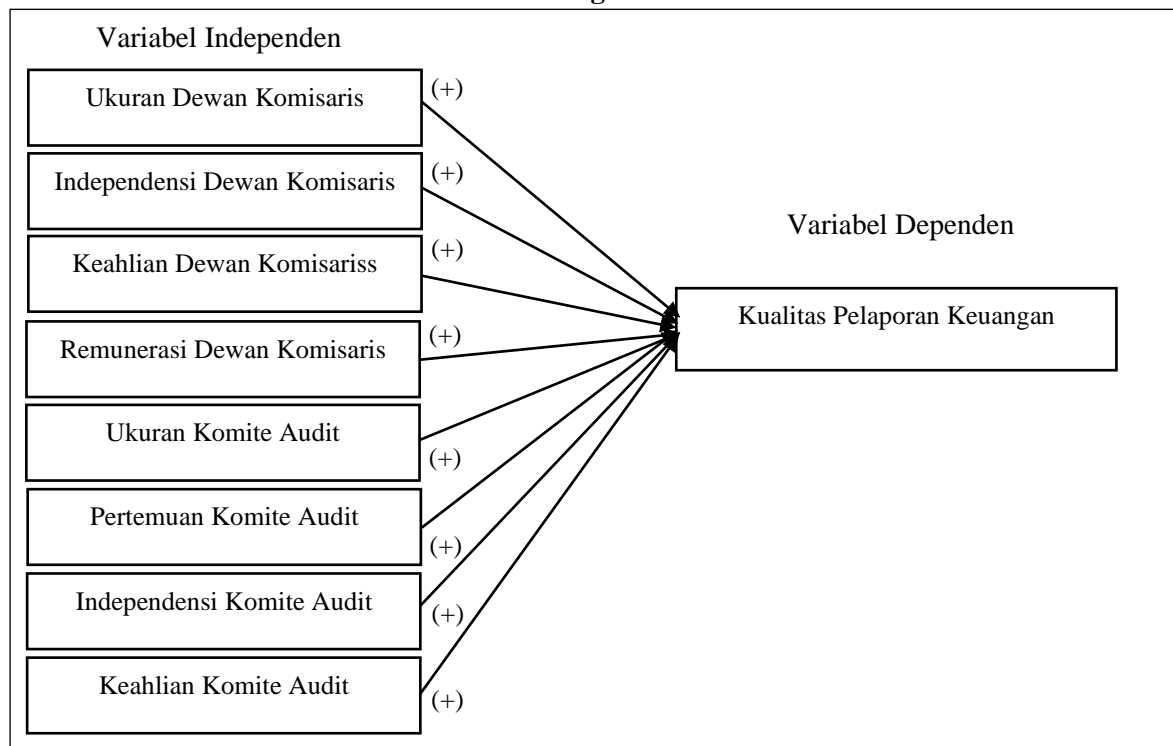
perusahaan sehingga memberikan kepercayaan pada manajemen dalam pengelolaan kekayaan pemegang saham sebagai pemilik (Bako, 2018). Mekanisme tata kelola yang diterapkan dengan sesuai juga meminimalisasi konflik kepentingan dan *agency costs* (biaya keagenan). Dengan demikian, diperlukan tata kelola yang baik oleh perusahaan.

Kualitas pelaporan keuangan akan meningkat jika mekanisme tata kelola perusahaan diterapkan dengan baik. Penelitian ini akan menyelidiki hubungan kualitas pelaporan keuangan dan tata kelola perusahaan untuk membuktikan hal tersebut. Apabila mekanisme tata kelola perusahaan pada perusahaan telah sesuai ketentuan maka semakin baik tanggung jawab atas kebijakan yang mereka buat sebagai strategi untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Menurut Jensen dan Meckling (1976), pada teori keagenan terdapat konflik keagenan antara prinsipal dan agen yang menghambat kemampuan perusahaan untuk meraih tujuannya. Manajer atau pengelola sebagai agen bertanggung jawab memaksimalkan keuntungan prinsipal yaitu pemilik atau pemegang saham. Mekanisme tata kelola perusahaan terutama dewan komisaris adalah alat pengawasan yang penting supaya memastikan setiap kemungkinan masalah yang ditimbulkan oleh hubungan antara prinsipal dan agen diminimalisasi. Selain itu, tujuan dibentuknya komite audit juga dijelaskan melalui teori keagenan. Komite audit dibentuk sebagai alat pengawasan dan pengendalian atas kinerja manajer atau pengelola serta menjadi perwujudan tata kelola perusahaan yang baik dan bertanggungjawab pada dewan komisaris dalam memberikan masukan maupun evaluasi atas pengelolaan perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut dibentuklah komite audit yang bertujuan untuk menjembatani perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen.

### Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran menggambarkan hubungan antar variabel penelitian dalam bentuk skema. Penelitian ini menggunakan variabel dependen, variabel independen, dan variabel kontrol.

Gambar 1 Kerangka Pemikiran



### Perumusan Hipotesis

#### Ukuran Dewan Komisaris

Jumlah anggota adalah faktor penting dalam efektivitas dewan komisaris. Jumlah dewan yang lebih besar dapat membawa lebih banyak dewan dengan pengalaman (Xie *et al.*, 2001). Sebaliknya, Monks dan Minow (1995) berpendapat bahwa ukuran dewan yang besar cenderung lambat dalam membuat keputusan dan menjadi hambatan untuk perubahan. Selain itu, masalah

akan cenderung meningkat seiring dengan peningkatan jumlah dewan komisaris. Rotich (2017) mengungkapkan pengaruh positif yang signifikan dari ukuran dewan terhadap kualitas pelaporan keuangan. Bradbury *et al.*, (2006) dan Vefas (2000) menemukan bahwa ukuran dewan yang besar mengurangi kandungan informasi laba dan mengintensifkan manajemen laba masing-masing untuk perusahaan di Amerika, Singapura dan Selandia Baru. Namun, beberapa penulis berpendapat bahwa tingginya jumlah dewan memastikan relevansi nilai laporan keuangan (Byard *et al.*, 2006). Penelitian yang dilaksanakan oleh Bako (2018) menemukan hubungan tidak signifikan pada ukuran dewan dengan kualitas pelaporan keuangan. Oleh sebab itu, disimpulkan hipotesis pertama:

**H1** : Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif pada kualitas pelaporan keuangan.

### **Independensi Dewan Komisaris**

Keadaan 'independensi' terpenuhi ketika seorang dewan tidak memegang kepemilikan yang signifikan atau memegang posisi eksekutif di perusahaan (Bursa Malaysia, 2006). Menurut OJK (2014) independensi dewan komisaris independen memberikan kontribusi signifikan dalam pengambilan keputusan dewan komisaris karena memberikan sudut pandang yang tidak memihak dalam menilai kinerja direksi. Dewan yang terdiri dari sejumlah dewan independen memiliki kemampuan pemantauan dan pengendalian yang lebih besar atas manajemen (Fama dan Jensen, 1983). Ho dan Wong (2001); Fama dan Jensen (1983) menemukan hubungan positif yang signifikan. Di sisi lain, Barako (2006); Gul dan Leung (2004) menemukan hubungan negatif. Penelitian dari Bako (2018) menemukan hubungan positif pada independensi dewan dengan kualitas pelaporan keuangan. Oleh sebab itu, disimpulkan hipotesis kedua:

**H2** : Independensi dewan komisaris berpengaruh positif pada kualitas pelaporan keuangan.

### **Keahlian Dewan Komisaris**

Kompetensi serta kapasitas dewan komisaris berperan penting menentukan kinerja perusahaan (OJK, 2014). Agar memiliki keahlian dalam dewan seorang anggota dewan harus memiliki pengalaman profesional dan pendidikan yang memadai di bidang akuntansi, keuangan dan audit. Dalam hal ini, Onuorah *et al.*, (2016) menegaskan bahwa keahlian dewan akan meningkatkan tingkat kepercayaan dalam laporan keuangan dan akuntansi karena pengalaman dan kualifikasi akan meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Selain itu, Aifuwa dan Embele (2019) mengungkapkan bahwa keahlian dewan memiliki dampak positif signifikan pada kualitas pelaporan keuangan. Diasumsikan bahwa kehadiran anggota dengan keahlian yang baik di dewan akan mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan (Kang *et al.*, 2007; Onuorah dan Friday, 2016). Beberapa penelitian menemukan bahwa keahlian dewan secara positif signifikan mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan (Kantudu dan Samaila, 2015; Onuorah dan Friday, 2016; Qawqzeh, 2021). Oleh sebab itu, disimpulkan hipotesis ketiga:

**H3** : Keahlian dewan komisaris berpengaruh positif pada kualitas pelaporan keuangan.

### **Remunerasi Dewan Komisaris**

Remunerasi berupa gaji, penghargaan, bonus, phantom stock plan, hak apresiasi saham, penghargaan saham, opsi saham dan tunjangan yang diterima oleh komisaris (Murphy, 1985; Oviantari, 2011). Aturan tata kelola perusahaan mengharuskan remunerasi direktur dikaitkan dengan perkiraan kinerja perusahaan. Selain itu, kode tata kelola perusahaan yakin bahwa remunerasi direksi merupakan mekanisme penting untuk implementasi sistem tata kelola yang efisien (Oviantari, 2011). Remunerasi diberikan untuk mendapatkan dan mempertahankan dewan komisaris. Selain itu, remunerasi harus mencerminkan pengalaman dan tanggung jawab dewan komisaris serta kinerja keuangan. Cheng dan Warfield (2005), serta Bergstresser dan Philippon (2006) memberikan bukti empiris tentang dewan dengan remunerasi yang lebih tinggi yang lebih mungkin terlibat dengan manipulasi laba. Miyienda *et al.*, (2013) menemukan hubungan positif antara remunerasi terhadap kinerja keuangan. Selain itu, Yatim (2013) mencatat bahwa remunerasi dewan berpengaruh positif signifikan terhadap peluang pertumbuhan dan kinerja keuangan. Di sisi

lain, Qawqzeh (2021) mencatat bahwa remunerasi dewan berpengaruh negatif signifikan pada kualitas pelaporan keuangan. Oleh sebab itu, disimpulkan hipotesis keempat:

**H4** : Remunerasi dewan komisaris berpengaruh positif pada kualitas pelaporan keuangan.

#### **Ukuran Komite Audit**

Jumlah komite audit yang lebih besar cenderung bertindak sebagai badan otoritatif yang menjalankan fungsi pemantauan yang efektif (Mardessi, 2022). Selain itu, Dhaliwal *et al.*, (2010) menemukan jumlah komite audit meningkatkan kualitas pelaporan keuangan sebab keragaman keahlian dan pengalaman yang mereka bagikan di antara anggota komite audit. Muhammad *et al.*, (2017) menemukan hubungan positif signifikan pada ukuran komite audit dan konservatisme akuntansi. Oleh karena itu, jumlah komite audit yang sesuai biasanya menghindari munculnya masalah yang diyakini meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Oleh sebab itu, disimpulkan hipotesis kelima:

**H5** : Ukuran komite audit berpengaruh positif pada kualitas pelaporan keuangan.

#### **Pertemuan Komite Audit**

Penelitian tentang pertemuan komite audit Perego dan Kolk (2012) menyebutkan komite audit yang bertemu rata-rata empat kali setahun merupakan tanda efektivitas. Pertemuan komite audit dikatakan meningkatkan kualitas laporan keuangan melalui fungsi pengawasan serta pemberian masukan untuk meningkatkan ketepatan waktu pelaporan keuangan. Beberapa peneliti berpendapat bahwa frekuensi pertemuan komite audit merupakan indikasi keaktifan komite dan efektivitasnya (Abbott *et al.*, 2000; Karamanou dan Vafeas, 2005). Karamanou dan Vafeas (2005) menyatakan bahwa komite audit yang mengadakan pertemuan secara teratur harus memiliki cukup waktu untuk secara efektif menjalankan peran penting mereka (pemantauan). Di sisi lain Onyabe *et al.*, (2021) menemukan bahwa pertemuan komite audit tidak berpengaruh pada kualitas pelaporan keuangan. Oleh sebab itu, disimpulkan hipotesis keenam:

**H6** : Pertemuan komite audit berpengaruh positif pada kualitas pelaporan keuangan.

#### **Independensi Komite Audit**

Komite audit yang terdiri dari dewan independen akan lebih efektif dan cenderung membutuhkan kedalaman serta ruang lingkup yang lebih besar pada prosedur audit internal. Oleh karena itu, komite audit independen akan meningkatkan pengendalian internal dan efektivitas fungsi audit internal. Motivasi dewan independen untuk mencari fungsi audit internal yang lebih efektif terkait dengan dua hal. Pertama, anggota komite audit independen cenderung menginginkan kualitas audit yang lebih tinggi sebagai cara melindungi reputasi akibat dari salah saji keuangan (Abbott dan Parker, 2000). Oleh karena itu, direktur menuntut tingkat kualitas audit internal yang lebih tinggi untuk mengidentifikasi dan menghindari salah saji keuangan, serta kerusakan reputasi yang diakibatkannya. Kedua, dewan independen tidak tergantung secara ekonomi pada perusahaan oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kurang bias atas hasil keuangan entitas (Beasley *et al.*, 2000). Beberapa penelitian menemukan bahwa lebih banyak anggota independen menunjukkan kualitas pelaporan keuangan yang lebih baik. Oleh sebab itu, disimpulkan hipotesis ketujuh:

**H7** : Independensi komite audit berpengaruh positif pada kualitas pelaporan keuangan,

#### **Keahlian Komite Audit**

Atribut penting lainnya dari komite audit adalah keahlian di ranah keuangan, akuntansi, dan tata kelola, karena peran utama komite audit adalah memantau pelaporan keuangan dan proses audit serta menjaga kualitas pelaporan keuangan. Untuk memastikan kualitas pelaporan keuangan, perusahaan harus memiliki setidaknya satu ahli keuangan sehingga bisa mengidentifikasi dan menyampaikan pertanyaan terkait pada manajemen dan auditor eksternal. Penelitian (Jabak, 2022) menyatakan bahwa memiliki ahli keuangan di komite meningkatkan kapasitas komite untuk meningkatkan pelaporannya. Sementara itu, Onyabe *et al.*, (2021) menemukan hubungan

tidak signifikan pada keahlian komite audit dan kualitas pelaporan keuangan. Oleh sebab itu, disimpulkan hipotesis kedelapan:

**H8** : Keahlian komite audit berpengaruh positif pada kualitas pelaporan keuangan,

**METODE PENELITIAN**

Bagian ini menjelaskan populasi dan sampel penelitian, variabel-variabel yang digunakan beserta pengukurannya, serta model penelitian.

**Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Penelitian ini mengandalkan sampel 25 perusahaan dari 54 perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia selama tiga tahun (2017 – 2019). Dengan metode *purposive sampling* sampel dipilih berdasarkan kriteria spesifik. Berikut adalah kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel:

Berikut adalah variabel yang digunakan dalam penelitian ini beserta pengukurannya:

1. Perusahaan sektor non keuangan Indeks LQ45 yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2017-2019.
2. Perusahaan sektor non keuangan Indeks LQ45 yang mempublikasikan laporan tahunan perusahaan secara lengkap pada periode tahun 2017-2019.
3. Laporan tahunan auditam perusahaan non keuangan yang memuat data lengkap untuk dipergunakan pada penelitian.

**Variabel dan Pengukurannya**

Penelitian ini menggunakan variabel dependen kualitas pelaporan keuangan, variabel independen ukuran dewan komisaris, independensi dewan komisaris, keahlian dewan komisaris, ukuran komite audit, pertemuan komite audit, independensi komite, dan keahlian komite audit. Berikut adalah variabel yang digunakan dalam penelitian ini beserta pengukurannya:

**Tabel 1**  
**Variabel & Pengukurannya**

| Variabel                     | Simbol | Pengukuran   |
|------------------------------|--------|--|
| <b>Variabel Dependen</b>     |        |  |
| Kualitas Pelaporan Keuangan  | FRQ    | Total Akruial  |
| <b>Variabel Independen</b>   |        |  |
| Ukuran Dewan Komisaris       | BS     | Total jumlah dewan komisaris dalam setahun   |
| Independensi Dewan Komisaris | BI     | Persentase dewan komisaris independen terhadap total dewan komisaris   |
| Keahlian Dewan Komisaris     | BFE    | Persentase anggota dewan yang berpengalaman di bidang keuangan dan akuntansi terhadap total dewan komisaris    |
| Remunerasi Dewan Komisaris   | BR     | Jumlah remunerasi yang diterima dewan komisaris  |
| Ukuran Komite Audit          | ACS    | Total anggota komite audit dalam setahun   |
| Pertemuan Komite Audit       | ACM    | Total pertemuan komite audit selama satu tahun   |
| Independensi Komite Audit    | ACI    | Persentase komite audit independen terhadap total anggota komite audit   |
| Keahlian Komite Audit        | ACE    | Persentase anggota komite audit dengan keahlian akuntansi dan keuangan terhadap total keanggotaan komite audit |

**Model Penelitian**

Analisis regresi berganda yaitu perluasan analisis regresi sederhana dimana lebih dari satu variabel independen dipergunakan untuk menentukan variabel dependen. Melalui *software* SPSS 26, analisis regresi berganda bertujuan mengetahui pengaruh berbagai variabel independen (metrik) pada satu variabel dependen (metrik). Analisis regresi menentukan derajat keterkaitan dua variabel atau lebih serta arah hubungannya.

Untuk menguji hipotesis yang dirumuskan, dihitung dengan persamaan sebagai berikut:

$$FRQ = \alpha + \beta_1BS + \beta_2BI + \beta_3BFE + \beta_4BR + \beta_5ACS + \beta_6ACM + \beta_7ACI + \beta_8ACE$$

Keterangan :

FRQ = *Financial Reporting Quality* / Kualitas Pelaporan Keuangan

BS = *Board Size* / Ukuran Dewan Komisaris

BI= *Board Independence* / Independensi Dewan Komisaris

BFE = *Board Experience* / Keahlian Dewan Komisaris

BR = *Board Remuneration* / Remunerasi Dewan Komisaris

ACS = *Audit Committee Size* / Ukuran Komite Audit

ACM = *Audit Committee Meeting* / Pertemuan Komite Audit

ACI = *Audit Committee Independence* / Independensi Komite Audit

ACE = *Audit Committee Experience* / Keahlian Komite Audit

U1 = *Error term*

b1, b2, dan b3 = turunan parsial atau gradien variabel independen.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil penelitian dan pembahasan berisi penjelasan pemilihan sampel dan hasil temuan yang meliputi analisis statistik deskriptif, matriks korelasi, serta hasil regresi penelitian.

### Deskripsi Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menetapkan sampel dimana terdapat kriteria tertentu. Langkah-langkah pemilihan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

**Tabel 2**  
**Pemilihan Sampel**

| No.                                  | Kriteria Sampel  | Jumlah |
|--------------------------------------|--|--------|
| 1.                                   | Perusahaan sektor non-keuangan indeks saham LQ45.  | 54     |
| 2.                                   | Perusahaan sektor non-keuangan yang tidak konsisten berada di indeks saham LQ45 pada 2017-2019.                                  | (27)   |
| 3.                                   | Perusahaan sektor non-keuangan yang tidak mempublikasikan laporan tahun auditan secara lengkap dan konsisten.                    | (0)    |
| 4.                                   | Laporan tahunan perusahaan sektor non-keuangan yang tidak memuat secara lengkap data variabel yang dipergunakan pada penelitian. | (2)    |
| Total sampel penelitian              |  | 25     |
| Total akhir sampel penelitian (25x3) |  | 75     |

### Statistik Deskriptif

Tabel 3 menunjukkan statistik deskriptif untuk variabel yang digunakan, yang berisi rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai minimum dan maksimum. menyediakan statistik deskriptif untuk variabel yang digunakan dalam analisis. Dilihat dari variabel dependen dan independen, rata-rata kualitas pelaporan keuangan menunjukkan hasil sebesar 19,680. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan non keuangan di Indonesia rata-rata menghasilkan kualitas pelaporan keuangan sebesar 19,680. Mengenai mekanisme tata kelola perusahaan, rata-rata hasil ukuran dewan komisaris berkisar antara 6-7, dengan jumlah dewan komisaris maksimum 12 orang. Independensi dewan komisaris menunjukkan bahwa komisaris independen mewakili 38,76 % dari dewan komisaris. Hal ini sesuai dengan peraturan di Indonesia bahwa setidaknya 30% dari dewan komisaris harus menjadi komisaris independen. Keahlian dewan komisaris menunjukkan bahwa anggota komisaris dengan latar belakang akuntansi dan keuangan rata-rata 33% dari dewan komisaris, sedangkan nilai rata-rata remunerasi dewan komisaris 0,1606. Selain itu, untuk rata-rata ukuran komite audit adalah 3,6933 dengan kisaran 3-7 anggota. Hal ini sesuai dengan Peraturan OJK yang menyatakan bahwa perusahaan sekurangnya memiliki tiga anggota komite audit. Hasil pertemuan komite audit menunjukkan bahwa rata-rata anggota komite audit bertemu 12-13 kali dalam satu tahun untuk membahas hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan. Hasil keahlian komite audit

menunjukkan bahwa rata-rata komite audit yang mempunyai keahlian akuntansi dan keuangan sebesar 56% dari total anggota komite audit.

**Tabel 3**  
**Statistik Deskriptif**

|                    | N  | Min  | Max   | Mean    | Std. Deviation |
|--------------------|----|------|-------|---------|----------------|
| FRQ                | 75 | 1.00 | 47.00 | 19.6800 | 7.51244        |
| BS                 | 75 | 3.00 | 12.00 | 6.2133  | 2.00198        |
| BI                 | 75 | .25  | .80   | .3876   | .10668         |
| BFE                | 75 | .00  | .89   | .3395   | .24210         |
| BR                 | 75 | .00  | 1.00  | .1606   | .23241         |
| ACS                | 75 | 3.00 | 7.00  | 3.6933  | 1.03940        |
| ACM                | 75 | 3.00 | 43.00 | 12.8933 | 11.69843       |
| ACE                | 75 | .20  | 1.00  | .5620   | .24312         |
| Valid N (listwise) | 75 |      |       |         |                |

Sumber : Output IBM SPSS 26, data sekunder yang diolah 2022

### Uji Normalitas

Tabel 4 menyajikan hasil uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai *asympt. sig.* sebesar 0,057 ( $> 0,05$ ) sehingga menunjukkan data penelitian berdistribusi normal.

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov**

|                                  |                | Unstandardized Residual |
|----------------------------------|----------------|-------------------------|
| N                                |                | 75                      |
| Normal Parameters <sup>a,b</sup> | Mean           | .0000000                |
|                                  | Std. Deviation | 6.37831219              |
| Most Extreme Differences         | Absolute       | .101                    |
|                                  | Positive       | .073                    |
|                                  | Negative       | -.101                   |
| Test Statistic                   |                | .101                    |
| Asymp. Sig. (2-tailed)           |                | .057 <sup>c</sup>       |

Sumber : Output IBM SPSS 26, data sekunder yang diolah 2022

### Uji Multikolinieritas

Nilai toleransi atau VIF adalah salah satu indikator yang memiliki peran pada uji multikolinieritas. Ketika nilai *tolerance*  $> 0,1$  dan *VIF*  $< 10$  menunjukkan model regresi yang dipergunakan tidak menunjukkan multikolinieritas. Tabel 5 menunjukkan tidak terdapat hubungan antar variabel sehingga berarti tidak terdapat masalah multikolinieritas.

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**

| Model        | Collinearity Statistics |       |
|--------------|-------------------------|-------|
|              | Tolerance               | VIF   |
| 1 (Constant) |                         |       |
| BS           | .895                    | 1.118 |
| BI           | .886                    | 1.128 |
| BFE          | .911                    | 1.098 |
| BR           | .831                    | 1.203 |
| ACS          | .407                    | 2.460 |
| ACM          | .473                    | 2.113 |
| ACE          | .738                    | 1.355 |

Sumber : Output IBM SPSS 26, data sekunder yang diolah 2022



**Uji Autokorelasi**

Uji run test dipergunakan dalam uji autokorelasi ini yang menunjukkan *asym. sig* < 0.05 jika ada autokorelasi dan *asym. sig* > 0,05 jika tidak ada. Tabel 6 menampilkan hasil run test dengan *asym. sig* (2 tailed) = 0,081. Hasil uji autokorelasi menemukan nilai signifikansi > 0,05 sehingga tidak ada masalah autokorelasi.

**Tabel 6**  
**Hasil Uji Run Test**

| Unstandardized Residual |        |
|-------------------------|--------|
| Test Value <sup>a</sup> | .03365 |
| Cases < Test Value      | 37     |
| Cases >= Test Value     | 38     |
| Total Cases             | 75     |
| Number of Runs          | 31     |
| Z                       | -1.743 |
| Asymp. Sig. (2-tailed)  | .081   |

a. Median

Sumber : Output IBM SPSS 26, data sekunder yang diolah 2022

**Uji Heteroskedastisitas**

Tabel 7 menyajikan hasil uji glejser yang menunjukkan tidak terdapat variabel independen yang signifikan (>0,05) berpengaruh pada variabel dependen dari nilai absolut Res (Abs\_Res). Oleh karena itu, ditarik kesimpulan bahwa tidak adanya masalah heteroskedastisitas.

**Tabel 7**  
**Hasil Uji Glejser**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

| Model        | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients |  | t      | Sig. |
|--------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--|--------|------|
|              | B                           | Std. Error | Beta                      |  |        |      |
| 1 (Constant) | 3.511                       | 3.731      |                           |  | .941   | .350 |
| BS           | 4.213                       | 2.894      | .175                      |  | 1.456  | .150 |
| BI           | -3.601                      | 5.269      | -.087                     |  | -.683  | .497 |
| BFE          | -2.314                      | 2.199      | -.127                     |  | -1.053 | .296 |
| BR           | -2.454                      | 2.332      | -.129                     |  | -1.052 | .296 |
| ACS          | -1.142                      | 4.871      | -.041                     |  | -.234  | .815 |
| ACM          | -.938                       | 2.447      | -.062                     |  | -.383  | .703 |
| ACE          | 3.781                       | 2.386      | .222                      |  | 1.585  | .118 |

a. Dependent Variable: Abs\_Res

Sumber : Output IBM SPSS 26, data sekunder yang diolah 2022

**Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Tabel 8 menemukan nilai koefisien determinasi yaitu 0,271 yang artinya secara kumulatif total pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan pada Kualitas Pelaporan Keuangan (FRQ) adalah 27,1% dan 72,9 % dipengaruhi variabel lain di luar model penelitian yang mempengaruhi Kualitas Pelaporan Keuangan.

**Tabel 8**  
**Hasil Koefisien Determinasi**

| Model | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1     | .521 <sup>a</sup> | .271     | .195              | 6.74466                    |

Sumber : Output IBM SPSS 26, data sekunder yang diolah 2022

**Uji F-test**

Pada tabel 9 didapat F hitung 3,564 dengan probabilitas 0,003 (<0,05) sehingga model regresi bisa dipergunakan dalam memprediksi kualitas pelaporan keuangan dan memberikan indikasi salah satu variabel independen atau semua variabel akan signifikan mempengaruhi Kualitas Pelaporan Keuangan (FRQ).

**Tabel 9**  
**Hasil Uji F-test**

| Model        | Sum of Squares | df | Mean Square | F     | Sig.              |
|--------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| 1 Regression | 1134.806       | 7  | 162.115     | 3.564 | .003 <sup>b</sup> |
| Residual     | 3047.861       | 67 | 45.490      |       |                   |
| Total        | 4182.667       | 74 |             |       |                   |

a. Dependent Variable: FRQ

b. Predictors: (Constant), ACE, BFE, BR, BS, BI, ACM, ACS

Sumber : Output IBM SPSS 26, data sekunder yang diolah 2022

**Uji t-test**

Tingkat signifikansi penelitian adalah 0,05 maksudnya adalah jika p-value < 0,05 variabel tersebut berpengaruh signifikan pada variabel dependen. Berdasarkan nilai pada *coefficient*, maka diperoleh model regresi linear yaitu:

$$FRQ = -2,116 + 14,346 BS + 0,549 BI + 8,168 BFE + 1,581 BR + 2,655 ACS + 0,643 ACM + 20,413 ACE$$

**Tabel 10**  
**Analisis Regresi Linear Berganda**

| Model |            | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t     | Sig. |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
|       |            | B                           | Std. Error | Beta                      |       |      |
| 1     | (Constant) | -2.116                      | 15.425     |                           | -.137 | .891 |
|       | BS         | 14.346                      | 4.531      | .349                      | 3.166 | .002 |
|       | BI         | .549                        | 7.775      | .008                      | .071  | .944 |
|       | BFE        | 8.168                       | 5.857      | .152                      | 1.395 | .168 |
|       | BR         | 1.581                       | 3.701      | .049                      | .427  | .671 |
|       | ACS        | 2.655                       | 21.479     | .020                      | .124  | .902 |
|       | ACM        | .643                        | 8.058      | .012                      | .080  | .937 |
|       | ACE        | 20.413                      | 8.846      | .280                      | 2.307 | .024 |

Sumber : Output IBM SPSS 26, data sekunder yang diolah 2022

Berdasarkan tabel 10, dapat diperoleh hasil sebagai berikut:

Hipotesis pertama berbunyi ukuran dewan komisaris berpengaruh positif pada kualitas pelaporan keuangan. Dalam tabel 9 BS menghasilkan koefisien positif yaitu 14,346 dan nilai signifikansi < 0,05 yaitu 0,002. Menurut hasil tersebut, maka seperti yang telah diperkirakan bahwa hubungan antara ukuran dewan komisaris adalah positif signifikan pada kualitas pelaporan keuangan, sehingga **(H1) diterima**. Hasil pengujian menguatkan penelitian yang ditemukan Rotich (2017). Hasil ini juga menunjukkan bahwa jumlah dewan komisaris yang lebih besar dapat membantu dalam meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Yermack (1996) mengusulkan ukuran dewan dengan jumlah sepuluh atau lebih sedikit. Hasil ini konsisten dengan teori keagenan yang mengakui hubungan keagenan di mana satu atau lebih prinsipal mempekerjakan agen bekerja atas nama mereka termasuk mewakilkan tanggung jawab pengambilan keputusan pada agen.

Hipotesis kedua berbunyi independensi dewan komisaris berpengaruh positif pada kualitas pelaporan keuangan. Dalam tabel 9 BI menghasilkan koefisien positif yaitu 0,549 dan nilai signifikansi 0,944. Menurut hasil tersebut hubungan antara independensi dewan komisaris tidak signifikan pada kualitas pelaporan keuangan, sehingga **(H2) ditolak**. Hasil analisis data tidak konsisten dengan teori keagenan yang memberikan pemahaman jika komisaris independen mampu memberikan penilaian yang independen dan tidak memihak apabila masalah keagenan terjadi. Idealnya, semakin tinggi independensi dewan, semakin baik tanggung jawab kebijakan yang

mereka buat sebagai strategi untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan (Bako, 2018). Temuan selaras dengan penelitian dari Bako (2018) yang menyebutkan independensi dewan tidak berpengaruh signifikan pada kualitas pelaporan keuangan.

Hipotesis ketiga berbunyi keahlian dewan komisaris berpengaruh positif pada kualitas pelaporan keuangan. Dalam tabel 9 BFE menghasilkan koefisien positif yaitu 8,168 dan nilai signifikansi 0,168. Menurut hasil tersebut, hubungan antara keahlian dewan komisaris adalah tidak signifikan pada kualitas pelaporan keuangan, sehingga **(H3) ditolak**. Idealnya, semakin tinggi keahlian dewan komisaris, semakin baik kualitas pelaporan keuangan melalui pemahaman yang komprehensif tentang aktivitas bisnis perusahaan, urusan manajerial dan proses pelaporan keuangan. Hasil ini selaras dengan penelitian (Mohammed et al., 2021) yang menyatakan keahlian dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan pada kualitas pelaporan keuangan. Menurut Hundal et al., (2022) dewan yang lebih berpendidikan cenderung memanipulasi data keuangan perusahaan sebab lebih memahami nilai keuntungan reputasi yang bisa diperoleh dan terakumulasi dengan menghasilkan laporan keuangan berkualitas tinggi.

Hipotesis keempat berbunyi remunerasi dewan komisaris berpengaruh positif pada kualitas pelaporan keuangan. Dalam tabel 9 BR menghasilkan koefisien positif yaitu 1,581 dan nilai signifikansi 0,671. Menurut hasil tersebut, hubungan antara remunerasi dewan komisaris adalah tidak signifikan pada kualitas pelaporan keuangan, sehingga **(H4) ditolak**. Temuan ini selaras dengan penelitian dari Hundal dan Eskola (2022) yang menyatakan remunerasi yang diterima dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan pada kualitas pelaporan keuangan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa jumlah remunerasi yang diterima dewan komisaris tidak berdampak pada kualitas pelaporan keuangan.

Hipotesis kelima berbunyi ukuran komite audit berpengaruh positif pada kualitas pelaporan keuangan. Pada tabel 9 ACS menghasilkan koefisien positif yaitu 2,655 dan nilai signifikansi 0,902. Menurut hasil tersebut, hubungan antara ukuran komite audit adalah tidak signifikan pada kualitas pelaporan keuangan, sehingga **(H5) ditolak**. Hasil ini tidak konsisten dengan teori keagenan yang menyatakan pengawasan komite audit sejalan dengan besarnya ukuran komite audit dalam suatu perusahaan. Temuan selaras dengan penelitian Kantudu dan Samaila (2015). Hasil penelitian menandakan bertambah atau berkurangnya jumlah anggota komite audit tidak berdampak pada kualitas pelaporan keuangan.

Hipotesis keenam berbunyi pertemuan komite audit berpengaruh positif pada kualitas pelaporan keuangan. Dalam tabel 9 ACM menghasilkan koefisien positif yaitu 0,643 dan nilai signifikansi 0,937. Menurut hasil tersebut, hubungan antara pertemuan komite audit adalah tidak signifikan pada kualitas pelaporan keuangan, sehingga **(H6) ditolak**. Dapat diartikan bahwa jumlah pertemuan komite audit tidak mempengaruhi peningkatan kualitas pelaporan keuangan. Komite audit yang sering mengadakan pertemuan belum tentu menandakan efektivitas fungsi pengawasan komite audit juga semakin tinggi. Hasil ini selaras dengan penelitian Onyabe et al., (2021) yang menyebutkan anggota komite audit harus didorong untuk menghadiri rapat secara teratur karena memiliki kecenderungan mempengaruhi kualitas kontribusi yang akan diberikan apabila sebagian besar atau seluruh anggota hadir.

Hipotesis kedelapan berbunyi keahlian komite audit berpengaruh positif pada kualitas pelaporan keuangan. Dalam tabel 9 ACE menghasilkan koefisien positif yaitu 20,413 dan nilai signifikansi  $< 0,05$  yaitu 0,024. Menurut hasil tersebut, maka seperti yang telah diperkirakan bahwa hubungan antara keahlian komite audit adalah positif signifikan pada kualitas pelaporan keuangan, sehingga **(H8) diterima**. Hal tersebut diartikan bahwa semakin meningkatnya pengalaman keuangan dan akuntansi komite audit, akan meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Hasil ini selaras dengan penelitian (Jabak, 2022) yang menyebutkan anggota komite audit dengan pengetahuan akuntansi atau keuangan lebih membantu melalui hasil audit serta menurunkan perbedaan pendapat di antara auditor sehingga berdampak baik pada laporan keuangan. Kemampuan keuangan, akuntansi, dan audit sangat penting bagi komite audit dalam menjalankan tugasnya secara efektif dan berkontribusi pada pertumbuhan bisnis.

## KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Bagian ini berisi kesimpulan penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian kedepannya.

### Kesimpulan

Penelitian ini dilaksanakan untuk menguji dampak mekanisme tata kelola perusahaan terhadap kualitas pelaporan keuangan di perusahaan non-keuangan yang terdaftar di indeks LQ45 pada tahun 2017 hingga 2019. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh skandal akuntansi yang belakangan ini melibatkan perusahaan besar seperti Enron di AS, asuransi HIH di Australia, Parma di Italia dan berbagai perusahaan publik di Indonesia. Kecenderungan buruk ini tampaknya mengguncang kepercayaan investor dan menyebabkan hilangnya kredibilitas pada laporan tahunan perusahaan-perusahaan ini.

Populasi dari penelitian ini terdiri dari seluruh perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada indeks saham LQ45. Sampel dipilih dari populasi ini dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Ukuran sampel adalah 75 agar memiliki data yang cukup dan dapat diandalkan untuk tujuan penelitian ini. Sumber data yang digunakan oleh penelitian ini merupakan data sekunder yang dihasilkan dari laporan tahunan dan keuangan perusahaan sampel dari tahun 2017-2019. Penelitian ini menggunakan teknik regresi linear berganda, dimana data yang diambil dari laporan tahunan dan keuangan perusahaan sampel digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian. SPSS versi 26 digunakan untuk membantu analisis data yang diambil dari laporan tahunan dan keuangan perusahaan sampel.

Interpretasi data pengujian hipotesis dan pembahasan hasil memungkinkan peneliti untuk menemukan bahwa; ukuran dewan komisaris berhubungan positif signifikan dengan kualitas pelaporan keuangan, sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi ukuran dewan komisaris dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Selain itu, ditemukan bahwa pengalaman komite audit berhubungan positif signifikan dengan kualitas pelaporan keuangan, maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi jumlah anggota komite audit yang memiliki keahlian dalam bidang akuntansi dan keuangan akan meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Sementara itu, hubungan antara independensi dewan komisaris, pengalaman dewan komisaris, remunerasi dewan komisaris, ukuran komite audit dan pertemuan komite audit tidak signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan. Ditemukan bahwa seluruh perusahaan sampel telah melaksanakan peraturan dari OJK dan menerbitkan surat pernyataan independensi komite audit secara berkala sehingga dianggap telah memenuhi kriteria independensi komite audit.

### Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain:

1. Penelitian hanya menggunakan data perusahaan non-keuangan indeks saham LQ45 sebagai sampel dengan periode tiga tahun, yaitu 2017-2019 sehingga belum mampu menggeneralisasi hasil penelitian.
2. Menurut hasil uji koefisien determinasi dihasilkan *R-Square* sebesar 0,271. Oleh karena itu, diperoleh kesimpulan bahwa variabel independen pada penelitian ini hanya bisa menjabarkan variabel dependen sebesar 27,1% dan 72,9% dipengaruhi variabel di luar penelitian.
3. Hasil penelitian berlaku hanya untuk data penelitian ini dan tidak dapat menjustifikasi parameter populasi keseluruhan.

### Saran

Dari keterbatasan yang sudah dipaparkan sebelumnya, diberikan saran yang dapat dipergunakan untuk melakukan penelitian selanjutnya antara lain:

1. Menambahkan jumlah sampel yang menggunakan tidak hanya perusahaan non-keuangan di indeks LQ45 serta menambah periode penelitian pada tahun terkini.
2. Disarankan untuk menggunakan dan menambahkan variabel lain yang memiliki hubungan dengan kualitas pelaporan keuangan.

**REFERENSI**

- Bako, M. A. (2018). The Impact of Corporate Governance on the Quality of Financial Reporting in the Nigerian Chemical and Paint Industry. *Research Journal of Finance and Accounting*.
- Blue Ribbon Committee (BRC). (1999). Improving the Effectiveness of Corporate Audit Committees.
- Dabir, L., & Adeyemi, B. (2009). Corporate Governance and Creditability of Financial Statement. *Governance and Ethics. Journal of Business System*.
- Daniel, L. M., Martin, R., & Mains, L. (2002). Evaluating Financial Reporting Quality: the Effects of Financial Expertise vs. Financial Literacy. *the Accounting Review*.
- Deloitte Indonesia. (2020). *Business as Unusual: Impact of COVID-19 on Financial Reporting in Indonesia*. Deloitte Indonesia.
- Dhaliwal, D.Naiker, & Navissi, F. (2007). Audit Committee Financial Expertise, Corporate Governance and Accrual Quality. *Journal of Accountancy*.
- Dorota Dobija, A. H. (2022). Critical mass and voice: Board gender diversity and financial reporting quality. *European Management Journal*.
- Emerald Group Publishing Limited. (2015). *Global Convergence and Corporate Governance–Related Financial Reporting Issues*. Bingley: Emerald Group Publishing Limited.
- Garba, A. (2014). The impact of Corporate Governance on the Quality of Financial reporting. *unpublished research work submitted to the department of accounting Bayero University Kano*.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS 26 (X)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hamdan, A. (2020). Audit committee characteristics and earnings conservatism in banking sector: empirical study from GCC. *Afro-Asian Journal of Finance and Accounting*.
- Hundal, S., & Eskola, A. (2022). Do board of directors' characteristics and executive remuneration impact financial reporting quality? A quantitative analysis of the Nordic manufacturing sector. *Corporate Ownership and Control*.
- IFC INDONESIA. (2014). *The Indonesia Corporate Governance Manual*. Jakarta: IFC INDONESIA.
- IFRS Foundation. (2017, March 28). *Who uses IFRS Accounting Standards?* Retrieved from ifrs.org: <https://www.ifrs.org/use-around-the-world/use-of-ifrs-standards-by-jurisdiction/view-jurisdiction/indonesia/>
- Jabak, H. (2022). Influence of the Audit Committee on the Quality of Financial Reports in Lebanese Private Sector. *European Journal of Business and Management Research*.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*.
- Kantudu, A. a. (2007). Role of SAS10 in Reducing Creative Financial Reporting Practices by. *Journal of Social and Management Studies*, 155.
- Kantudu, A. S., & Samaila, I. A. (2015). Board Characteristics, Independent Audit Committee and Financial Reporting Quality of Oil Marketing Firms: Evidence from Nigeria. *Journal of Finance and Accounting*.
- Kieso, D. E., & Weygandt, J. J. (2020). *Intermediate Accounting: IFRS Edition*. John Wiley and Sons Inc.

- Klai, N. (2011). Corporate Governance and Financial Reporting Quality: The Case of Tunisian Firms. *International Business Research* .
- Mardessi, S. (2022). Audit committee and financial reporting quality: the moderating effect of audit quality. *Journal of Financial Crime*.
- Mohammed, L., Tanko, U. M., Shishi, S. S., & Daniel, E. (2021). Firm attributes and financial reporting quality of Nigeria listed oil and gas firms. *FUW Journal of Accounting and Finance* .
- Nikos Vafeas, J. F. (2007). The association between audit committees, compensation incentives, and corporate audit fees. *JEL Classification*.
- O'Donovan. (2003). A Board Culture of Corporate Governance. *Governance International Journal*, vo. 6, issue 3, 22-30.
- OECD. (2015). *G20/OECD Principles of Corporate Governance*. Paris: OECD Publishing.
- Onuorah, A. C.-C. (2016). Corporate Governance and Financial Reporting Quality in Selected Nigerian Company. *International Journal of Management Science and Business Administration*.
- Onyabe, J. M. (2021). Audit Committee Meeting, Expertise and Financial Reporting Quality of Listed Deposit Money Banks in Nigeria. *IOSR Journal of Economics and Finance (IOSR-JEF)*.
- Oviantari, I. (2011). Directors And Commissioners Remuneration And Firm Performance: Indonesian Evidence. *2nd International Conference on Business and Economic Research (2nd ICBER 2011) Proceeding*.
- Qawqzeh, H. E. (2021). Board Components and Quality of Financial Reporting: Mediating Effect of Audit Quality. *The Journal of Contemporary Issues in Business and Government*.
- Ribstein, L. E. (2002). Market vs. Regulatory Responses to Corporate Fraud: A Critique of the Sarbanes-Oxley Act of 2002. *Journal of Company Law*, 3.
- Shankaraiah, K. (2017). Audit Committee Quality and Financial Reporting Quality: A Study of Selected Indian Companies. *Journal of Accounting and Business Dynamics*.
- Tabalujan, B. S. (2002). Why Indonesian Corporate Governance Failed. *Columbia Journal of Asia Law*, 4.
- Yasser, Q. R., Mamun, A. A., & Hook, M. (2017). The impact of ownership structure on financial reporting quality in the east. *International Journal of Organizational Analysis*.
- Zhuang, J. et al. (2001). Corporate Governance & Finance in East Asia: A Study of Indonesia, Republic of Korea, Malaysia, Philippines and Thailand. *Asian Development Bank*.